

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Golongan darah merupakan informasi penting bagi setiap individu untuk dunia kesehatan (medis) seperti golongan darah orang tua dan anak, keberhasilan tindakan medis dalam transfusi darah mengacu pada transplantasi organ dan kehamilan. Istilah pada sistem golongan darah mengacu pada antigen (ag) yang terdapat pada sel darah merah (eritrosit) yang spesifitasnya ditentukan dari gen yang berada pada kromosom. Sedangkan istilah jenis golongan darah mengacu pada spesifitas hasil reaksi sel darah merah terhadap jenis antisera tertentu. Jenis golongan darah wajib diperiksa pada pemeriksaan pre-transfusi, golongan A-B-O dan rhesus (rh) di tentukan dari gen yang berasal dari kedua orang tua. Setiap anak mempunyai kombinasi gen dalam bentuk dua alel, yang berasal dari ayah dan juga dari ibu yang bersifat menurun (Sulastri *et al.* 2018).

Transfusi darah dari golongan yang tidak kompatibel dapat menyebabkan reaksi transfusi imunologis dan aspek klinis seperti ketidakcocokan pada sistem golongan darah rhesus (rh). Pemberian golongan darah donor kepada resipien (pasien) yang tidak sesuai dapat menimbulkan reaksi transfusi yang hebat seperti anemia hemolisis, gagal ginjal, syok bahkan kematian. Mengingat fungsinya yang sangat fatal, maka proses transfusi harus dilakukan secara baik dan seaman mungkin, sehingga setiap individu mendapat banyak manfaat dari proses transfusi tersebut (Maharani & Noviar, 2018). Banyak individu yang belum mengetahui jenis golongan darah yang dimiliki, kasus ini menjadi sangat krusial ketika individu tersebut mengalami musibah, seperti kecelakaan yang mengakibatkan darah banyak terbuang, yang mengharuskan penggantian darah secara cepat melalui transfusi. Tindakan penanganan pasien menjadi sangat terlambat, karena banyak yang belum mengetahui jenis golongan darah yang dimiliki (Sebayang *et al.* 2018).

Golongan darah rhesus juga penting untuk diketahui karena untuk kehidupan jangka panjang apabila suatu saat memilih pasangan hidup. Efek yang tidak diinginkan seperti adanya perkawinan dan menghasilkan keturunan antara individu dengan pasangannya yang berbeda rhesus terutama pria yang memiliki golongan darah rhesus positif sedangkan wanita memiliki golongan darah rhesus negatif (Meri & Arrizqiyani, 2020). Maka kemungkinan akan mengalami masalah dalam kesuburan pasangan serta dapat menyebabkan kematian janin dalam rahim yang disebut *abortus* dan jika lebih lama lagi bisa menyebabkan bayi lahir prematur atau jika bayi mampu bertahan sampai lahir dapat menderita kardiomegali, anemia, kuning (*jaundice*), dan gagal jantung setelah bayi diluar kandungan. Hal ini dikarenakan janin atau bayi memiliki antigen yang tidak dimiliki oleh ibunya (Selvi, 2019).

Pada tahun 2021 *World Health Organization* (WHO) memperkirakan persentase golongan darah rhesus negatif di Eropa sebanyak 16%, di Asia Timur 10% dan kurang dari 1% di Afrika. Sedangkan di Italia Utara ditemukan 86,2% dengan rhesus positif dan 13,8% dengan rhesus negatif. Sementara di India ditemukan 90,8% rhesus positif dan 9,2% dengan rhesus negatif. Jadi, secara global ditemukan rhesus positif sebanyak 85% dan rhesus negatif sebanyak 15%. Golongan darah rhesus negatif tidak umum pada populasi manusia di Asia dan hanya berkisar 0,3% dibandingkan dengan orang kulit putih yang berkisar sekitar 15%. Ada atau tidaknya antigen rhesus ditandai dengan tanda (+) atau (-) (WHO, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (2022), jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 17,62 juta orang hingga 31 Desember 2022. Dan sebanyak 444.361 penduduk Indonesia memiliki golongan darah O dengan rhesus positif atau O+, sedangkan 348.836 orang memiliki golongan darah O dengan rhesus negatif atau O-. Dan sebanyak 711.290 memiliki golongan darah A dengan rhesus positif atau A+, Sedangkan 42.456 penduduk memiliki golongan darah A dengan rhesus negatif atau A-. Kemudian penduduk yang mempunyai golongan darah B dengan rhesus positif atau B+ sebanyak

464.123 orang sedangkan penduduk yang memiliki golongan darah B dengan rhesus negatif atau B⁻ sebanyak 30.722 orang. Kemudian sebanyak 150.960 penduduk memiliki golongan darah AB dengan rhesus positif atau AB⁺ dan 45.019 penduduk memiliki golongan darah AB dengan rhesus negatif atau AB⁻. Data tersebut menunjukkan bahwa golongan darah rhesus positif adalah yang paling umum di Indonesia, dengan persentase 96,2%, sedangkan golongan darah rhesus negatif dengan persentase sekitar 3,8% (Kemendagri, 2022).

Menurut data Kementerian Dalam Negeri Per Juli 2023, mengenai golongan darah rhesus di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa golongan darah A rhesus positif sebanyak 7.479 orang dan golongan darah A rhesus negatif sebanyak 175 orang, kemudian golongan darah B rhesus positif sebanyak 882 orang dan golongan darah B rhesus negatif sebanyak 113 orang, dan golongan darah AB rhesus positif sebanyak 449 orang dan golongan darah AB rhesus negatif sebanyak 294 orang, sedangkan golongan darah O rhesus positif sebanyak 1.283 orang dan golongan darah O rhesus negatif sebanyak 3.263 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa golongan darah rhesus positif yang paling umum di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan persentase 96,1% sedangkan golongan darah rhesus negatif dengan persentase 3,9% (Kemendagri, 2023).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fusvita *et al.* (2023) tentang pemeriksaan golongan darah rhesus pada masyarakat yang ber umur 1-20 tahun di desa Puuwonua Kecamatan Andowia Sulawesi Tenggara, diperoleh hasil bahwa semua warga tersebut memiliki rhesus positif. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Syarif (2022), tentang pemeriksaan golongan darah pada masyarakat pesisir di desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara, yang diperoleh bahwa semua masyarakat pesisir memiliki golongan darah rhesus positif dengan persentasi 100%.

Kecamatan Molawe merupakan bagian dari Kabupaten Konawe Utara yang telah terbentuk berdasarkan UU nomor 03 tahun 2010 tentang pembentukan daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara. Gambaran

lokasi desa Awila yaitu desa yang memiliki luas 31,02 km²/sq.km atau 8,56 persen dari luas kecamatan Molawe. Jumlah penduduk di desa Awila tahun 2019 adalah 1.018 penduduk dengan jumlah 540 orang laki-laki dan 478 orang perempuan. Desa ini memiliki sebuah Posyandu dan tidak memiliki satupun Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dikarenakan desa Awila tidak memiliki tenaga kesehatan di bidang Puskesmas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Utara, 2020). Desa Awila juga memiliki sebuah Sekolah Dasar yang memiliki jumlah pelajar yang berjumlah 121 orang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemetaan golongan darah sistem rhesus pada anak di Wilayah pesisir Desa Awila Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara, dengan menggunakan metode *slide*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemetaan golongan darah sistem rhesus metode *slide* pada anak di Wilayah pesisir Desa Awila Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemetaan golongan darah sistem rhesus metode *slide* pada anak di Wilayah pesisir Desa Awila Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai referensi bagi institusi untuk melakukan penelitian lanjutan, pendidikan untuk pengembangan ilmu dan sebagai bahan pembelajaran bagi kalangan mahasiswa yang kemudian akan melakukan penelitian khususnya jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

2. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah imunoserologi.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui golongan darah khususnya sistem rhesus pada anak di wilayah pesisir Desa Awila sebagai bagian dari data identitas anak.

4. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan dan menjadi sumber informasi untuk peneliti selanjutnya.